

SINERGI PERAN ORANG TUA DAN METODE HADIS NABI DALAM MEMBIASAKAN SHALAT PADA ANAK USIA DINI

S. Manhatus Sania¹, Febry Andhara Zahirah², Muhammad Muqsith Adi Arrafi³, Raihan Ibnu Sani⁴, Firdan Pahrevi⁵, Abdul Azis⁶

Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

¹manhatusna23@gmail.com, ²febryandhara654@gmail.com, ³muqsithadi9@gmail.com,
⁴ibnuraihan901@gmail.com, ⁵lesmanapahrevi86@gmail.com, ⁶abdul.aziz@fai.unsika.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 25-06-26

Disetujui: 30-06-26

Kata Kunci:

Anak usia dini
Habitulasi shalat
Hadis Nabi
Pola asuh Islami
Peran orang tua

Abstract: *This study aims to examine the synergy between parental roles and the Prophetic Hadith method in internalizing prayer habits among early childhood. The research employs a qualitative-descriptive approach utilizing textual analysis (takhrij) and library research. The results indicate that childhood development is divided into three prophetic phases: prep-initiation (0-7 years) for readiness, formal habituation (7-10 years) involving around 5,475 prayer times without physical sanctions, and strict discipline (10 years and above) for accountability. To implement this framework at home, parents must integrate five Islamic parenting methods: exemplary behavior (uswab hasanah), consistent habituation, gentle advice, active monitoring with positive reinforcement, and educational consequences. The study concludes that strict enforcement at age 10 will only succeed if a foundation of loving example and habituation during the golden age (0-7 years) is completely established. Practically, parents are advised to avoid rigid verbal instructions and focus on visual modeling during early childhood to prevent psychological resistance or trauma in the later stages.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sinergi antara orang tua dan metode hadis Nabi dalam menginternalisasi kebiasaan shalat pada anak usia dini. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi Pustaka (*library research*) serta analisis tekstual (*takhrij hadis*). Temuan studi ini mengonfirmasi adanya tiga tahapan profetik dalam pertumbuhan anak: masa pra-inisiasi (usia 0-7 tahun) sebagai orientasi awal, masa pembiasaan formal (usia 7-10 tahun) yang mencakup kurang lebih 5.475 kali waktu shalat tanpa adanya hukuman fisik, serta masa penegakan disiplin (di atas 10 tahun) demi melatih tanggung jawab moral anak. Kelompok tahapan ini dapat diaplikasikan oleh orang tua melalui kombinasi lima strategi pengasuhan berbasis nilai Islami: keteladanan (*uswab hasanah*), pembiasaan konsisten, nasihat persuasif, pemantauan aktif disertai apresiasi, serta konsekuensi edukatif. Simpulannya, penegakan hukum pada anak usia 10 tahun hanya berhasil jika fondasi keteladanan penuh kasih sayang pada masa keemasan (0-7 tahun) telah tuntas dibangun. Implikasinya, pengenalan ibadah yang keliru berisiko memicu trauma anak. Saran bagi orang tua adalah mengoptimalkan stimulus visual daripada instruksi verbal yang kaku pada fase usia dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama pada fase usia dini (*the golden age*) memegang peranan yang sangat krusial karena pada masa inilah fondasi spiritual, kecerdasan emosional, dan karakter dasar seorang anak dibentuk. Di era digital saat ini, tantangan orang tua dalam menanamkan disiplin ibadah, khususnya shalat lima waktu, menjadi semakin kompleks akibat maraknya disrupsi teknologi dan perubahan gaya hidup. Data dari berbagai survei social mutakhir menunjukkan adanya kecenderungan penurunan partisipasi ibadah rutin di kalangan generasi muda yang berakar dari lemahnya pembiasaan sejak masa kanak-kanak. Fenomena ini diperparah oleh fakta lapangan bahwa banyak orang tua terjebak dalam pendekatan pengasuhan yang serba instan; sebagian orang tua kerap terjebak pada instruksi lisan yang dogmatis, intimidasi, hingga pemberian sanksi fisik yang terlalu dini saat malas mendirikan shalat. Pendekatan yang kurang bijak ini tidak sekadar melumpuhkan internalisasi nilai spiritual, melainkan juga berpotensi melahirkan penolakan secara psikologis dan trauma batin yang membekas pada diri anak terhadap institusi agama sendiri. Sebagai madrasah *ula* (lembaga pendidikan pertama), keluarga seharusnya menjadi ruang yang aman dan penuh kasih sayang dalam mengenalkan eksistensi Tuhan, di mana ayah dan ibu berperan sebagai arsitek utama yang memproyeksikan nilai-nilai keagamaan melalui Tindakan nyata sehari-hari.

Kajian mengenai internalisasi nilai keagamaan dan habituasi shalat pada anak sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Sebagian besar literatur berfokus pada efektivitas metode eksternal di lingkungan sekolah, seperti penerapan sistem *reward and punishment* oleh guru di kelas, pengawasan kartu kendali ibadah di sekolah dasar, atau penggunaan media digital interaktif sebagai alat bantu visual pembelajaran tata cara shalat di madrasah ibtidaiyah. Beberapa penelitian lain juga telah membahas pola asuh Islami secara umum, namun sering kali menempatkan batasan usia anak secara seragam tanpa membedakan pendekatan psikologis yang spesifik di setiap fasenya. Sementara itu, kajian yang mengupas teks-teks hadis tentang perintah shalat anak cenderung terjebak pada aspek hukum fikih formal belaka atau analisis takhrij yang kaku, tanpa mengelaborasikannya secara mendalam dengan teori psikologi perkembangan anak modern. Akibatnya, terdapat celah teoretis dan praktis mengenai bagaimana menerjemahkan instruksi bertahap dalam hadis Nabi ke dalam model pengasuhan domestik yang aplikatif bagi orang tua yang memiliki anak usia dini.

Kebaruan ilmiah (*scientific novelty*) dari penelitian ini terletak pada formulasi secara khusus menyintesis kerangka pentahapan usia dalam hadis Nabi SAW (fase 7 tahun dan 10 tahun) dengan dinamika psikologi perkembangan anak usia dini (0-7 tahun) melalui pendekatan pola asuh domestik. Penelitian ini melangkah lebih jauh dari sekadar kajian tekstual dengan menawarkan rekonstruksi metodologis terhadap hadis perintah shalat sebagai sebuah panduan pengasuhan yang humanis dan berjenjang. Permasalahan utama yang diangkat dalam kajian ini adalah bagaimana mengoptimalkan peran orang tua sebagai figur teladan visual selama masa *golden age* agar anak memiliki kesiapan mental (*readiness*)

sebelum memasuki usia perintah formal. Hal ini menjadi krusial karena keberhasilan penegakan disiplin ibadah di usia lanjut sangat bergantung pada kualitas pembiasaan alami yang ditanamkan tanpa paksaan di dalam rumah pada tahun-tahun pertama kehidupan anak.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam sinergi antara peran strategis orang tua dan struktur pentahapan metode hadis Nabi dalam membiasakan shalat pada anak usia dini. Melalui tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat merumuskan sebuah model internalisasi ibadah yang integratif di lingkungan keluarga, yang menggabungkan lima pilar pola asuh Islami, yaitu keteladanan (*uswab hasanah*), pembiasaan (*habitulasi*), nasihat lembut, pemantauan aktif disertai apresiasi, serta ketegasan edukatif. Secara praktis, luaran dari kajian ini ditargetkan mampu memberikan panduan metodologis bagi para orang tua modern agar tidak lagi menggunakan pendekatan verbal yang kaku, melainkan beralih pada penguatan stimulus visual dan komunikatif afektif guna membentuk akuntabilitas moral anak tanpa menimbulkan trauma psikologis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dieksekusi menggunakan desain kualitatif-deksriptif melalui pendekatan studi pustaka (*library research*), sehingga pengerjaannya murni bertumpu pada penelusuran literatur ilmiah tanpa observasi lapangan. Teks-teks hadis Nabi SAW yang memuat instruksi penanaman ibadah shalat pada anak diposisikan sebagai subjek sekaligus objek utama dalam kajian ini. Secara spesifik, penelusuran difokuskan pada redaksi hadis Riwayat Abu Dawud nomor 495, Ahmad, al-Hakim, serta at-Tirmidzi, berikut kitab syarah pendukungnya seperti *Syarah Riyadush Shalihin* dan *Syarbus Sunnah*. Pengumpulan data dioptimalkan lewat teknik studi dokumentasi. Langkah ini dilakukan dengan memilah data primer yang besumber langsung dari kitab-kitab hadis autentik, serta data sekunder yang diekstraksi dari artikel jurnal bereputasi dan buku teks ilmiah mengenai konsep pola asuh Islami dan psikologi perkembangan anak. Selanjutnya, data yang terkumpul dibedah menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) serta analisis tekstual (*takbrij hadis*). Operasionalisasi analisis ini bergerak dari mereduksi data tekstual, memetakan informasi secara tematis ke dalam tabel komparatif berdasarkan fase usia anak, hingga merumuskan simpulan konseptual guna menyintesis korelasi antara metode hadis Nabi dengan implementasi pola asuh di ruang lingkup domestik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Dalam perspektif Islam, mengasuh dan mendidik anak bukan sekadar memfasilitasi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Lebih dari itu, aktivitas ini merupakan bentuk

tanggung jawab teologis dan moral yang diamanahkan langsung oleh Allah SWT kepada orang tua (Pulungan, 2018). Keluarga berfungsi sebagai lembaga Pendidikan pertama (*madrasah ula*) yang paling mendasar. Lingkungan domestik inilah yang membentuk fondasi spiritual, karakter, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan awal melalui interaksi dengan orang dewasa di sekitarnya, terutama ayah dan ibu.

Selanjutnya, hadirnya kedekatan emosional serta andil nyata dari figur seorang ayah (*fatherhood*) di rumah juga memegang peran krusial dalam memantapkan kemandirian dan kesiapan mental (*readiness*) anak sebelum mereka menyambut perintah ibadah yang bersifat formal (Hidayat, 2024).

Jika ditinjau dari kacamata sosiologi keluarga, penanaman nilai-nilai spiritual di dalam rumah merupakan bentuk sosialisasi primer (*primary socialization*) yang sangat menentukan respons anak ketika berinteraksi dengan lembaga sosial di luar rumah nantinya (Goode, 2010). Pada era kontemporer, tantangan dalam mengasuh anak kian pelik seiring bergesernya ruang komunikasi digital. Mengingat orang tua bukan lagi satu-satunya hulu informasi bagi anak, konsistensi keteladanan religius di lingkungan domestik menjadi perisai utama agar anak tidak kehilangan arah moral (Subhan, 2020).

Peran vital ini menjadi kian krusial pada fase usia dini, yang sering disebut sebagai masa keemasan (*the golden age*). Pada masa-masa kritis tersebut, lompatan perkembangan otak, kapasitas intelektual, serta sensitivitas spiritual anak berlangsung amat pesat, membuat mereka sangat peka dalam menyerap berbagai stimulus lingkungan (Hermawan, 2018).

Secara operasional, orang tua bertindak sebagai perancang utama kepribadian, mentalitas keagamaan, dan karakter anak. Perwujudan karakter pada dasarnya tercermin melalui segenap pola pikir, ucapan, emosi, serta tindakan konkret seseorang yang berlandaskan pada tatanan hukum, budaya, adat, dan kaidah agama. Nilai-nilai perilaku tersebut menjadi jembatan yang menghubungkan manusia dengan sang Pencipta, kepribadian diri, lingkungan sekitar, hubungan sosial, hingga konteks berbangsa (Azis & Tuanto, 2024). Pada hakikatnya, anak yang baru lahir memiliki jiwa yang murni, bersih (*fitriah*), dan polos, layaknya permata berharga yang masih memerlukan pembentukan.

Sebagai seorang peniru yang andal (*imitator*), anak-anak pada periode usia dini memiliki kemampuan merekam dan mencontoh setiap tindakan serta ucapan orang tua mereka dengan sangat cepat. Konsekuensinya, komunikasi satu arah yang bersifat mendikte atau instruksi lisan yang kaku tidak akan membuahkan hasil optimal tanpa disertai dengan keteladanan konkret yang nyata.

Kecenderungan anak kecil untuk meniru bukan sekadar teori kosong, melainkan memiliki landasan biologis yang kuat. Dari sudut pandang psikologi kognitif dan ilmu kebiologian saraf (*neurosains*), proses peniruan ini digerakkan oleh aktivitas *mirror neurons* (sel saraf cermin) pada otak anak. Sel saraf inilah yang secara otomatis merekam sekaligus menduplikasi tindakan motorik maupun visual dari figur lekat (*attachment figure*) mereka

(Santrock, 2019; Bowlby, 2015). Atas dasar itu, paparan visual (*visual modeling*) seperti melihat ayah dan ibu berwudhu lalu shalat secara khusyuk jauh lebih efektif dalam merangsang kesadaran anak ketimbang instruksi verbal yang dicekockkan terus-menerus (Bandura, 1977).

Atas dasar hal tersebut, orang tua wajib memosisikan diri sebagai teladan utama dengan menunjukkan konsistensi dalam beribadah, seperti mendirikan shalat tepat waktu. Contoh nyata yang disaksikan anak secara terus-menerus ini harus dipadukan dengan metode pembiasaan yang teratur dan bertahap sejak dini. Melalui cara ini, nilai-nilai agama akan mengalir dan menetap di alam bawah sadar mereka.

Jika proses penanaman nilai ini dijalankan secara sabar, penuh empati, dan berkesinambungan, anak tidak akan menganggap ibadah sebagai suatu beban atau paksaan. Sebaliknya, rutinitas tersebut akan bertransformasi menjadi kebutuhan spiritual dan bagian dari karakter alami mereka hingga dewasa (Pulungan, 2018).

Urgensi Edukasi Shalat Sejak Dini

Secara etimologis, shalat bermakna doa dan rahmat. Sementara itu, secara terminologi syariat, shalat didefinisikan sebagai penyerahan jiwa dan raga kepada Allah SWT sebagai wujud takwa dan pengagungan atas kebesaran-Nya. Ibadah dilakukan secara khusyuk dan Ikhlas, yang aktualisasinya berupa serangkaian perkataan dan perbuatan tertentu, diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam sesuai syarat serta rukun yang berlaku.

Kewajiban mendirikan shalat bersandar pada sejumlah dalil, di antaranya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٢٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan supaya kamu memperoleh kemenangan.” (QS. Al-Haj [22]: 77).

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah Bersama orang-orang yang rukuk.” (QS. Al-Baqarah [2]: 43).

Dalam hierarki hukum Islam, shalat menempati urutan kedua setelah syahadat. Kedudukan ini menegaskan komitmen seorang muslim dalam mengesakan Allah serta mengakui kerasulan Nabi Muhammad SAW. Perintah shalat diturunkan melalui peristiwa luar biasa yang melampaui nalar makhluk, yaitu Isra Mi'raj. Perjalanan spiritual ini membawa Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram menuju Masjidil Aqsha, hingga naik ke Sidratul Muntaha untuk menerima perintah shalat secara langsung. Peristiwa monumental ini diabadikan dalam Al-Qur'an:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ ۗ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ ۗ لِنُرِيَهُ ۗ مِنْ آيَاتِنَا
إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. Al-Isra’ [17]: 1).

Takhrij Hadis dan Analisis Tekstual Perintah Shalat Sesuai Usia Anak

Penyusunan strategi internalisasi ibadah pada anak berbasis pada hadis Nabi SAW yang mengatur tahapan pembiasaan shalat. Berdasarkan jalur sahabat, Rasulullah SAW memerintahkan agar anak-anak mulai diajak shalat pada usia tujuh tahun, diberikan sanksi pukulan edukatif jika mengabaikannya pada usia sepuluh tahun, serta dipisahkan tempat tidurnya.

Secara metodologi hadis, Riwayat ini berstatus *Shahih lighairihi*. Hadis ini termaktub dalam beberapa kitab standar, seperti: Abu Dawud (No.495), Musnad Ahmad (Jilid II, hlm. 180 dan 187), dan Mustadrak al-Hakim (Jilid I hlm. 197).

Hadis tersebut ditransmisikan melalui sanad Siwar bin Dawud al-Muzani, dari ‘Amr bin Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya secara *marfu’*, sebagaimana diulas dalam (Syarah Riyadhush Shalihin Jilid 1, 2004. hlm. 676).

Prinsip ini diperkuat oleh redaksi hadis sejenis dari jalur Abu Tsurayyah Sabrah bin Ma’bad Al-Jauhani. Rasulullah SAW menegaskan pentingnya mengajarkan shalat saat anak berumur tujuh tahun dan menerapkan sanksi jika mereka melalaikannya di usia sepuluh tahun. Hadis dengan predikat Hasan ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi. Redaksi spesifik dari Abu Dawud menitikberatkan pada perintah pengerjaan shalat di usia tujuh tahun (Syarah Riyadhush Shalihin Jilid 1, 2004. hlm. 675).

Analisis tekstual terhadap kedua hadis di atas menunjukkan bahwa setelah penguatan aspek tauhid, shalat merupakan ibadah praktis pertama yang wajib diajarkan. Orang tua memegang tanggung jawab penuh untuk mengenalkan tata cara, hukum, hingga etika shalat (Syarah Riyadhush Shalihin Jilid 1, 2004).

Kewajiban edukasi ini juga ditekankan oleh al-Baghawi dalam kitab *Syarbus Sunnah* (Jilid II, hlm. 407). Beliau mengutip pandangan Imam asy-Syafi’i yang menyatakan bahwa ayah dan ibu wajib mengajarkan tata cara bersuci (*thaharah*) dan shalat kepada anak mereka. Sanksi tegas baru diberlakukan ketika anak memasuki usia kedewasaan biologis, yaitu saat anak laki-laki mengalami mimpi basah, anak perempuan mengalami haid, atau ketika anak telah genap berusia 15 tahun.

Apabila dibedah lebih dalam menggunakan syarah hadis, frasa “*perintahkan anak-anakmu*” pada manuskrip riwayat Abu Dawud memakai bentuk perintah (*sighat amr*).

Berdasarkan kaidah ushul fikih, perintah tersebut pada hakikatnya membebaskan kewajiban mendidik kepada orang tua, bukannya kewajiban syar'i kepada anak yang belum menginjak usia *baligh* (Al-Asqalani, 2008). Selaras dengan hal tersebut, Imam Al-Nawawi dalam Syarah Shahih Muslim menguraikan bahwa habituasi sejak umur tujuh tahun didesain agar ibadah shalat dapat menyatu dalam lubuk hati anak. Dampaknya, saat mereka telah memasuki usia wajib shalat (*mukallaf*), ibadah ini tidak lagi dirasa sebagai beban yang asing atau berat (Al-Nawawi, 2010).

Disamping itu, instruksi untuk memisahkan tempat tidur (*uwa farriqū bainahum fil madhaji'*) ketika anak menginjak usia sepuluh tahun membuktikan betapa visionernya metode pengasuhan yang di ajarkan Rasulullah SAW. Aturan ini bukan sedakar alat pendisiplinan ibadah, melainkan sebuah bentuk pendidikan seks dini (*early sex education*) sekaligus proteksi terhadap privasi psikologis anak guna merawat kesucian moral mereka menjelang masa pubertas (Ulwan, 2019; Mubarak, 2021).

Meskipun teks hadis menetapkan usia formal (7 tahun, 10 tahun, hingga *baligh* 15 tahun), batasan ini tidak boleh ditafsirkan secara kaku seolah menafikan proses edukasi di bawah usia tersebut. Berdasarkan psikologi perkembangan, arahan Rasulullah SAW ini justru merefleksikan sebuah konsep pentahapan yang sangat ideal dan berkelanjutan, yang terbagi dalam tiga fase berikut:

1. Fase 0-7 Tahun (Fase Pendidikan Anak Usia Dini)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan bentuk pembinaan untuk anak usia 0-6 tahun yang bertujuan menstimulasi pertumbuhan fisik dan mental demi kesiapan pendidikan selanjutnya (Muhiyatul Huliyah, 2016). Sebagai fondasi krusial dalam cetak biru pengembangan sumber daya manusia, fase ini dipandang sebagai periode kritis yang memengaruhi capaian belajar anak di masa depan melalui stimulasi berbagai potensi diri (Diana Mutiah, 2012). Para psikolog bahkan menjuluki masa ini sebagai masa keemasan (*the golden age*). Berdasarkan penelitian Keith Osborn, Burton L, White, dan Benyamin S. Bloom (1993), pertumbuhan intelektual anak terjadi sangat akseleratif, di mana sekitar 50% kecerdasan orang dewasa telah terbentuk pada usia 4 tahun, disusul lonjakan 30% pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya berkembang di akhir dekade kedua kehidupan (Diana Mutiah, 2012).

Di samping perkembangan kognitif, rentang usia 0-7 tahun juga menjadi periode yang sangat krusial untuk memulai pengenalan dan pembiasaan ibadah shalat agar tumbuh kembang anak berjalan optimal. Upaya pengenalan ini seyogianya mencakup pemahaman dasar mengenai esensi, nama, waktu, jumlah rakat, tempat, hingga gerakan shalat demi membangun kesiapan mental dan emosional anak. Melalui pendekatan ini, ketika anak menginjak usia 7 tahun dan mulai diperintahkan untuk menegakkan shalat, instruksi tersebut tidak lagi bersifat doktriner otoriter melainkan wujud kesadaran ibadah yang dipupuk selama 5 hingga 6 tahun sebelumnya. Kendati demikian, poin paling mendasar yang wajib ditanamkan sejak dini adalah memberikan pemahaman mendalam mengenai

alasan mengapa manusia harus shalat dan kepada siapa ibadah shalat tersebut ditujukan (Rangga Wijaya, t.t.).

Disamping itu, proses mengenalkan ibadah secara bertahap pada fase ini idealnya menyelaraskan diri dengan kondisi psikologis anak yang unik. Penanaman kebiasaan (habitiasi) yang dikemas melalui pendekatan yang interaktif dan menyenangkan terbukti dapat melekat lebih kuat dalam ingatan jangka panjang mereka (Fadillah, 2023).

2. Fase 7-10 Tahun

Ketika memasuki rentang usia 7 hingga 10 tahun, anak berada dalam periode transisi yang ditandai oleh perpaduan karakteristik moralitas otonom dan heteronom. Di satu sisi, anak mulai memahami bahwa regulasi dan hukum merupakan aturan yang diinsiasi oleh manusia. Oleh karena itu, saat mengevaluasi suatu tindakan, anak akan mulai mempertimbangkan aspek niat di balik perbuatan tersebut beserta konsekuensi yang menyertainya. Sikap moral ini tumbuh seiring dengan adanya interaksi timbal balik dan kerja sama antara anak dengan lingkungan sosialnya.

Pada masa ini, cenderung meyakini bahwa setiap pelanggaran yang mereka lakukan akan langsung mendatangkan hukuman secara otomatis. Pandangan tersebut sering kali memicu rasa cemas dan takut dalam diri anak saat melakukan kesalahan (Khusnul Khasanah, t.t.). Namun, seiring berjalannya waktu dan berkembangnya pola pikir heteronom, anak mulai menyadari bahwa sanksi atau hukuman hanya akan terjadi jika terdapat bukti yang valid atas pelanggaran tersebut. Piaget meyakini bahwa sejalan dengan kematangan cara berpikirnya, anak akan semakin mampu mengonseptualisasikan isu-isu sosial serta memahami esensi dari kerja sama di dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Fase 10 Tahun ke Atas

Fase ini umumnya diidentifikasi sebagai tahap pasca-kovensional. Pada periode ini, anak mulai mengenal berbagai alternatif tindakan moral, mengeksplorasi beragam pilihan yang ada, hingga akhirnya mampu mengadopsi dan menetapkan kode moral pribadi mereka sendiri. Melalui proses ini, anak diharapkan dapat membangun prinsip dan keyakinan personal yang kuat, mampu menghargai perbedaan pandangan orang lain, serta tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh eksternal (Mansur, 2005).

Sinergi Metode Pola Asuh Islami dalam Pembiasaan Shalat

Untuk menerapkan kerangka penatahapan hadis Nabi Muhammad SAW di lingkungan domestik, orang tua dapat mengintegrasikan lima metode pola asuh Islami yang saling mendukung berikut ini:

1. Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Kecendrungan meniru lingkungan terdekat merupakan sifat yang sangat dominan pada anak usia dini (Zein & Muhammad, 1995). Karakteristik alamiah ini dapat

dimanfaatkan secara positif oleh orang tua dengan menampilkan keteladanan visual secara konsisten. Apabila figur ayah dan ibu konsisten mendirikan shalat tepat waktu serta mengajak anak ke rumah ibadah lewat pendekatan yang persuasif, maka memori anak akan menangkap perilaku tersebut sebagai sebuah kelaziman harian. Stimulus visual yang konsisten ini kelak tersimpan dalam ingatan jangka panjang anak, yang pada gilirannya menumbuhkan dorongan dari dalam diri bahwa ibadah merupakan sebuah keperluan hidup, bukan sekadar beban instruksi belaka.

2. Pembiasaan (*Habitiasi*)

Internalisasi nilai ibadah memerlukan proses habituasi yang berkesinambungan dan bertahap sejak dini. Proses ini dilakukan dengan melibatkan anak dalam ritme shalat lima waktu serta mengenalkan shalat sunnah dalam lingkungan keluarga yang kondusif. Langkah menginternalisasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran Fiqih sudah menjadi sebuah urgensi. Pendekatan ini bertujuan agar para peserta didik tidak sekadar mendalami aspek hukum peribadatan secara tekstual, melainkan juga mampu menghayati nilai-nilai kemanusiaan yang selaras dengan spirit keberagaman (Abdul Azis et al., 2025). Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan penuh kasih sayang ini lama-kelamaan akan mengakar menjadi bagian dari perilaku alami anak. Dampak positifnya, akan muncul rasa rindu atau perasaan ada yang kurang dalam diri anak jika mereka melewatkan rutinitas shalat berjamaah bersama orang tua.

3. Nasihat

Secara psikologis, aspek emosional manusia pada dasarnya mudah tersentuh oleh tutur kata yang baik (Qutb & Muhammad, 1984). Metode nasihat dapat diterapkan secara efektif dengan menyesuaikan cara penyampaian sesuai tahap perkembangan anak. Orang tua dapat menggunakan media penuturan kisah Islami, dongeng edukatif, atau dialog langsung dari hati ke hati. Melalui nasihat yang disampaikan secara lembut, orang tua dapat menanamkan pemahaman afektif tentang keagungan Allah SWT, sehingga motivasi shalat tumbuh atas dasar cinta, bukan ketakutan pada otoritas orang tua. Lewat jembatan komunikasi yang hangat dan bersifat dua arah ketika mengulas esensi ibadah, anak akan merasa lebih dihargai secara emosional. Pola interaksi seperti ini membuat transfer pemahaman keagamaan berjalan mengalir tanpa memicu benturan psikologis pada diri anak (Rahmawati, 2023).

Dalam memberikan petunjuk yang lembut, efektivitas penerimaan nilai pada anak sangat dipengaruhi oleh penggunaan teknik komunikasi afektif yang berbasis empati. Pola komunikasi yang dialogis dan suportif ini terbukti mampu meminimalkan resistensi psikologis, sehingga anak dapat mengadopsi nilai-nilai keagamaan tanpa merasa diinterogasi atau dihakimi (Gordon, 2010).

4. Perhatian dan Pemantauan

Pengawasan aktif dan perhatian dari orang tua merupakan instrument penting dalam keberhasilan pendidikan ibadah di rumah. Hal ini diwujudkan melalui pendampingan, pengamatan, serta evaluasi terhadap setiap tahapan belajar shalat anak secara menyeluruh. Selain pengawasan fisik, metode ini harus dibarengi dengan pemberian apresiasi, baik berupa pujian yang tulus maupun penghargaan materi yang wajar saat anak menunjukkan kemajuan (Jauhari Mukhtar & Heri, 2005). Penguatan positif ini penting agar anak merasa dihargai dan termotivasi untuk terus memperbaiki kualitas ibadahnya.

Selanjutnya, berkaitan dengan aspek perhatian dan pengawasan, penerapan *positive reinforcement* (penguatan positif) perlu dilakukan secara cermat. Pemberian apresiasi berbentuk pujian yang menitikberatkan pada proses (*process-praise*). Contohnya, “*Tbu sangat bangga melihat kamu tenang dan mencoba fokus waktu shalat tadi*”, jauh lebih ampuh dalam menumbuhkan motivasi intrinsik jangka panjang. Pendekatan ini jauh lebih aman ketimbang mengobrol hadiah materi, yang berisiko membentuk motivasi instrumental atau pamrih, di mana anak mau beribadah hanya demi upah semata (Dweck, 2016; Latif, 2022).

5. Ketegasan dan Konsekuensi Edukatif (Hukuman)

Apabila metode keteladanan, pembiasaan, dan nasihat belum mampu menumbuhkan kesadaran anak, tindakan tegas dapat diambil sebagai instrument disiplin jangka panjang. Namun, penerapan sanksi ini wajib disesuaikan dengan batasan usia yang telah digariskan dalam hadis.

Bagi anak usia dini (0-7 tahun), sanksi fisik berupa pukulan mutlak dilarang karena mereka belum memasuki usia perintah formal dan kematangan kognitifnya belum memadai. Tindakan pada fase ini sebatas teguran lisan yang disiplin atau konsekuensi logis yang bersifat persuasif dan aman secara psikologis. Sanksi pukulan yang mendidik, tidak melukai, dan menghindari wajah baru diperbolehkan oleh syariat ketika anak menginjak usia 10 tahun sebagai bentuk penegasan akuntabilitas sebelum memasuki usia baligh.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan shalat pada anak usia dini membutuhkan sinergi yang kokoh antara keteladanan orang tua sebagai *madrash ula* dan penerapan tahapan metode hadi Nabi SAW secara fleksibel. Hadis Nabi mengenai perintah shalat (berstatus *Shahih lighairihi* dan *Hasan*) merefleksikan kontinuitas tiga fase psikologis yang berkesinambungan. Pada masa keemasan atau fase *prep-inisiasi* (0-7 tahun), fokus utama ditekankan pada penguatan stimulus visual dan pengenalan alamiah tanpa paksaan guna membangun kesiapan mental (*readiness*). Keberhasilan disiplin pada fase pembiasaan formal (7-10 tahun) yang melewati ribuan waktu shalat, hingga fase pendisiplinan tegas (10 tahun ke atas) berupa pukulan edukatif, sangat bergantung pada

tuntasnya fondasi keteladanan (*uswah hasanah*) serta pembiasaan (*habituas*) yang dibangun orang tua di rumah melalui lima pilar pola asuh Islami yang integratif.

Secara aplikatif, riset ini memberikan penegasan mengenai urgensi rekonstruksi pola asuh, yakni bermigrasi dari pola yang bercorak instruktif-verbal menuju pola komunikasi yang komunikatif-afektif. Memaksakan kedisiplinan lewat cara-cara yang kaku atau memberikan hukuman fisik terlalu dini justru dikhawatirkan emicu resistensi serta cedera psikologis pada anak di kemudian hari. Dengan demikian, disarankan bagi para orang tua modern untuk mengoptimalkan proyeksi visual ibadah yang konsisten dan memberikan apresiasi yang wajar atas progres anak. Bagi peneliti berikutnya, direkomendasikan untuk melakukan penelitian lapangan (*field research*) guna menguji efektivitas model lima pilar pola asuh Islami ini secara empiris pada lingkungan keluarga urban yang menghadapi tantangan disrupti digital secara nyata.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Azis, Mastur, Hafizatur Rahmi, Muhammad Arif Bin Che Hasim, Eko Tuanto, Abd Rachman Mildan, Muammad Auwalul Muttaqin, & Fitra Asyasyifa. (2026). Internalization of Multicultural Values in Fiqh Learning Muhammadiyah Boarding School Al-Mujahidin Gungkidul. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 30(2), 213–227. <https://doi.org/https://doi.org/10.52366/edusoshum.v4i3.116https://doi.org/10.19109/td.v30i2.31610>
- Al-Asqalani, I. H. (2008). *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari (Terjemah)*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Al-Nawawi, I. S. (2010). *Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim bin Al-Hajjaj*. Dar Ihya Al-Turats Al-Arabi.
- Azis, A., & Tuanto, E. (2024). Islamic Moderation Education in Hizbul Wathan Activities at Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunungkidul Islamic Boarding School: A Review of Character Values Based on Q.S. Ibrahim Verse 24. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 4(3), 253–265. <https://doi.org/https://doi.org/10.52366/edusoshum.v4i3.116>
- Bandura, J. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.
- Bowlby, J. (2015). *Attachment and Loss* (Attachment, Vol. 1). Basic Books.
- Diana Mutiah. (2012). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Kencana Prenada media Group.
- Dweck, C. S. (2016). *Mindset: The New Psychology of Success*. Robinson.

- Fadillah, N. (2023). Metode Habituaasi Ibadah Shalat pada Anak Usia Dini Perspektif Psikologi Perkembangan. *Jurnal Ilmiah PAUD*, 8(2), 112–125.
- Goode, W. J. (2010). *Sosiologi Keluarga (Terjemahan)*. Bumi Aksara.
- Gordon, T. (2010). *Parent Effectiveness Training: The Proven Program for Raising Responsible Children*. Harmony Books.
- Hermawan, R. (2018). Pengajaran Shalat Pada Anak Usia Dini Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 282–290. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.230>
- Hidayat, R. (2024). Peran Figur Ayah (Fatherhood) dalam Menumbuhkan Readiness Ibadah Anak Usia Golden Age. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 34–46.
- Jauhari Mukhtar, & Heri. (2005). *Fiqih Pendidikan*. Renmaja Rosda karya.
- Khusnul Khasanah, (t.t.). (n.d.). *Penerapan Agama dan Moral pada Anak Usia Dini*.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Pustaka Belajar.
- Mubarak, Z. (2021). Pendekatan Psikologis Hadis Nabi tentang Pemisah Tempat Tidur Anak Usia Sepuluh Tahun. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 210–225.
- Muhyatul Huliyah. (2016). Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 60–71.
- Pulungan, E. N. (2018). Peranan Orang Tua dalam Mengajarkan Pendidikan Shalat pada Anak Sejak Usia Dini. *Raudhah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/281>
- Qutb, & Muhammad. (1984). *Sistem Pendidikan Islam*. Al-Ma'arif.
- Rahmawati, E. (2023). Komunikasi Efektif Orang Tua dalam Mengajarkan Tata Cara Shalat pada Anak di Rumah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 289–302.
- Rangga Wijaya, (t.t.). (n.d.). *Mengajarkan Sholat Pada Anak*.
- Subhan, M. (2020). Tantangan Pola Asuh Orang Tua di Era Digital dalam Membina Karakter Religius Anak. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 14(2), 89–104.
- Syarah Riyadhus Shalihin Jilid 1*. (2004). Niaga Swadaya.
- Zein, & Muhammad. (1995). *Metodologi Pengajaran Agama*. AK Group.